

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi informasi dan media massa dapat disaksikan peranan telekomunikasi serta media elektronik yang luar biasa. Perkembangan teknologi ini di satu sisi memberikan kemudahan pada masyarakat, sebab mampu mengatasi jarak ruang dan waktu. Namun, di sisi lain teknologi juga menyebabkan manusia semakin tereksplorasi, bahkan dapat menumbuhkan perbedaan atau kesenjangan internasional dalam berbagai bidang (Kuswandi, 1996: 2). Dampak positif atau negatif terbukanya informasi dan perkembangan teknologi tergantung pada masyarakat penerimanya. Masyarakat mempunyai kebebasan untuk memilih informasi atau tontonan yang terbaik baginya.

Peran serta teknologi komunikasi (televisi, internet, surat kabar, radio, dan film) bisa dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan riil manusia. Salah satu kontribusinya adalah untuk berdakwah. Dakwah Islam berfungsi memberikan arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru yang akan datang (Achmad, 1983: 17). Untuk itu, diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional. Hal inilah yang ditegaskan Allah dalam Al Qur'an surat Ali 'Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٥﴾

*Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Depag RI, 1982: 93)*

Memahami esensi dari makna dakwah dari ayat diatas, kegiatan dakwah dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan, seperti aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, teknologi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual menjadi bagian dari strategi dari kegiatan dakwah itu sendiri (Suparta Munzier dan Harjani Hefni, 2003: xii).

Aktualisasi peran dakwah setiap muslim menjadi terbuka, yaitu dengan memanfaatkan multimedia sebagai wahana dakwah. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi serta perubahan dan pergeseran sosial yang ada tidak memungkinkan dakwah konvensional mampu menjangkau masyarakat secara efektif. Dakwah dengan menggunakan multimedia merupakan jawaban bagi masyarakat dengan kondisi dan tatanan seperti sekarang.

Film sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif dapat juga berfungsi sebagai media dakwah, karena film mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 209) dalam bukunya "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi",

menyebutkan bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.

Selain itu, kelebihan film sebagai wasilah (media) dakwah adalah secara psikologi, penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien oleh film (Aziz, 2004: 153).

Dunia perfilman Indonesia kini berkembang semakin pesat. Keluarnya film *Ada Apa Dengan Cinta* yang seketika menjadi *box office* sekitar tahun 2002 sebagai tonggak bangkitnya lagi dunia perfilman. Saat itu beberapa film dan sinetron yang telah beredar didominasi oleh film yang bertajuk romantisme. Kemudian, setelah penonton jenuh dengan tema percintaan, tren film Indonesia berganti dengan tema misteri. Kini tren itu berubah kembali setelah sekian lama tren film mistis seringkali muncul. Tren film religi diawali dengan munculnya film *Ayat-Ayat Cinta* yang mampu menarik 3 juta penonton.

Saat ini film bertema religi mulai menjamur tidak hanya pada saat hari besar (Idul Fitri dan Idul Adha). Berbagai film religi menghiasi layar kaca, meskipun yang religius sekedar judulnya sementara filmnya sendiri

penuh kemusyrikan. Para artis juga tidak ketinggalan pada bulan Ramadhan mereka mengenakan busana muslim, bahkan membawakan acara keislaman di televisi. Gambaran di atas mengisyaratkan semangat keislaman di Indonesia yang semakin menggairahkan. Akan tetapi, ada kekhawatiran yang muncul yaitu ketika dakwah dikomersialkan.

Bagi sutradara Indonesia ternama Hanung Bramantyo, menyutradarai film-film yang bernuansa Islam adalah impiannya sejak dahulu. Setelah sukses dengan film *Ayat-Ayat Cinta* pada tahun 2008, ia ingin mengulang kembali kesuksesannya melalui film *Perempuan Berkalung Sorban*. Film produksi Starvision ini mengadopsi dari sebuah novel karya Abidah El Khalieqy yang terbit pada tahun 2001 dengan judul yang sama, *Perempuan Berkalung Sorban*.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* menceritakan tentang duka dan pengorbanan Annisa yang sebagai putri kyai, yang dibesarkan dalam lingkungan Pesantren Putri Salafiyah Al Huda Jawa Timur yang kolot dan mengekang perempuan. Baginya ilmu yang sejati adalah Al Qur'an dan Hadits. Dalam film ini digambarkan bahwa seorang wanita adalah makhluk nomor 2, hak wanita dibatasi oleh aturan yang memaksa mereka harus tunduk pada keinginan laki-laki. Annisa sebagai putri kyai berontak dengan keadaan yang menjerat dirinya dan kaumnya. Dalih agama selalu dijadikan pembenaran atas kondisi yang memasung Annisa dan kaumnya (<http://rumahabi.info/mengkritisi-perempuan-berkalung-sorban.html>, Sabtu, 14-03-2009). Seperti perempuan tidak boleh jadi pemimpin,

perempuan tidak boleh naik kuda, perempuan tidak perlu berpendapat, dan perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa muhrimnya. Setting dalam film ini rentang antara tahun 1980-an sampai 1998.

Film yang mengedepankan pesan utama kebebasan perempuan yang mencoba membandingkan dengan pesantren dan berhasil meraih tiga penghargaan dalam Festival Film Bandung 2009 serta dua penghargaan dalam *Indonesian Movie Awards* (IMA) 2009 ternyata mengundang kontroversi dari berbagai pihak karena dianggap melakukan kritikan secara kontraproduktif atas tradisi yang terdapat dalam kebudayaan pesantren.

Salah seorang dari pengurus MUI memberi tanggapan berupa saran supaya film ini ditarik dari peredaran agar dirubah sebagaimana keinginannya([http://id.wikipedia.org/wiki/indonesian\\_movie\\_awards\\_2009](http://id.wikipedia.org/wiki/indonesian_movie_awards_2009), Selasa, 02-06-2009). Film ini juga menarik ketua Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk ikut angkat bicara, senias senior di Tanah Air Deddy Mizwar pun juga ikut menanggapinya. Menurut mereka cerita yang disajikan di film sangat menyudutkan Islam, melecehkan Al Qur'an dan Hadits serta fiqih-fiqih Islam yang dihadirkan dalam film ini cenderung tidak jelas serta memiliki penafsiran sepihak saja.

Film Perempuan Berkalung Sorban ini cenderung memberi persepsi salah kaprah tentang lingkungan yang Islami dan memberi gambaran negatif betapa ajaran Islam tidak memihak kaum wanita (<http://indrayogi.multiply.com/reviews/items/176>, Jum'at, 19-06-2009).

Sutradara dan penulis skenario menanggapi berbagai kontra yang ada dengan santai. Mereka tidak bermaksud merendahkan dan menghujat Islam. Mereka hanya mengadopsi keadaan pesantren dan kegiatannya dari novel karya Abidah El Khalieqy.

Dalam Islam tidak ada satu pandangan pun yang meremehkan wanita berkenaan dengan watak dan struktur. Yang dijadikan pegangan dalam pandangan Islam adalah bahwa wanita dan pria atas dasar kenyataan bahwa yang satu adalah wanita dan yang satu pria, tidaklah identik dalam banyak hal (Muthahhari, 1997: 79). Islam memandang wanita dari sudut pandang keimanan sebagai individu anggota umat yang dikaitkan dengan individu yang lain dengan ikatan akidah. Namun, kondisi yang berkembang dalam masyarakat sebaliknya. Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan, padahal tidak demikian karena hal ini dapat berubah dalam dimensi tempat dan waktu.

Di Indonesia film bertema feminisme ini bukan hal yang baru. Apalagi gambaran tentang KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang banyak ditonjolkan dalam industri perfilman Indonesia terutama dalam sinetron-sinetron. Banyak tayangan yang mengkonstruksikan perempuan sebagai makhluk kedua, makhluk yang kurang akalunya, kurang agamanya, dan diciptakan untuk laki-laki. Konstruksi perempuan seperti ini kemudian berdampak pada berbagai bentuk kekerasan antara lain seperti, kekerasan psikologi, fisik, seksual, dan ekonomi.

Satu hal yang berbeda dari film Perempuan Berkalung Sorban adalah film ini mengambil setting pesantren dan mengangkat isu agama. Namun, hal ini justru menyebabkan efek bumerang. Awalnya film diniatkan untuk memperjuangkan hak-hak muslimah, tetapi malah terkesan menjadi film yang menggambarkan Islam kejam dan membenci perempuan. Hal ini akhirnya berimbas pula bagi peredaran filmnya.

Berawal dari latar belakang tersebut, ketika pesan dakwah yang disampaikan film Perempuan Berkalung Sorban tentang kebebasan perempuan atau kesetaraan gender ternyata menimbulkan banyak pertentangan dan perdebatan dari berbagai pihak. Maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul "PESAN DAKWAH DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji adalah:

1. Apa pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban?
2. Bagaimana penggambaran pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah serta penggambaran pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- Memberi tambahan wacana dan pengetahuan kepada pembaca tentang pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban.
- Memberi pemahaman kepada pembaca bahwa film merupakan salah satu media dakwah yang efektif.
- Menambah khasanah keilmuan dibidang ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian yang mengkaji tentang dakwah dan film telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji tentang pesan dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang berjudul "Muatan Dakwah Dalam Film *Children of Heaven*" oleh Ahmad Munif tahun 2005. penelitian Ahmad Munif ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah dalam film *Children of Heaven*. Untuk meneliti penulis menggunakan penafsiran



*prospective* dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa film *Children of Heaven* mempunyai muatan dakwah di dalamnya. Muatan dakwah yang paling utama dalam film ini adalah ajakan untuk percaya kepada Allah dan menepati janji, yang dikategorikan dalam 3 bidang, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.

*Kedua*, penelitian Muhammad Amin (2007) dengan judul "Pendekatan Dakwah Dalam Film Kafir". Dalam penelitiannya Muhammad Amin menitikberatkan pada pendekatan dakwah yang digunakan dalam film Kafir dengan menggunakan pendekatan semiotik. Berdasarkan data yang telah diteliti kesimpulannya bahwa film Kafir disajikan dengan pendekatan dakwah berdasar pola penyampaian pesan keagamaan yang ditunjukkan dalam pendekatan *tanwir*, pendekatan *tabsyir*, dan pendekatan *tandzir*. Dan pendekatan dakwah yang banyak termuat dalam film Kafir adalah pendekatan *tandzir*.

*Ketiga*, skripsi Didin Riswanto (2008) dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Film Nagabonar Jadi 2". Penelitian ini bertujuan untuk menguak apa saja pesan dakwah dalam film Nagabonar Jadi 2 karya sineas kenamaan Deddy Mizwar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film Nagabonar Jadi 2 adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Nagabonar Jadi 2

terdapat materi dakwah berupa materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Pesan utama dalam film Nagabonar Jadi 2 adalah cinta kepada keluarga, nasionalisme, dan cinta tanah air.

Dari beberapa kajian penelitian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Sebab pada dasarnya peneliti sama meneliti tentang pesan dakwah secara umum. Akan tetapi, dalam penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang pesan yang berkaitan dengan kesetaraan gender atau kebebasan perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

## **1.5. Metodologi Penelitian**

### **1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002: 153). Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban adalah analisis semiotik.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004: 96). Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2004: 128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode, busana, iklan, film, sastra, dan fotografi. Semiotik Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, serta melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Roland Barthes menelusuri

makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakanginya munculnya makna tersebut.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana isi dan penggambaran pesan dakwah terutama yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

### **1.5.2. Definisi Konseptual**

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator ke komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam penelitian ini pesan dakwah dispesifikkan pada pesan dakwah yang berkaitan dengan kebebasan perempuan atau kesetaraan gender yang disajikan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Sugiarti, 2006: 5). Kesetaraan gender dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah persamaan yang berarti

kesederajatan dan kesebandingan, bukan keidentikan. Keidentikan berarti bahwa keduanya harus persis sama. Islam menggariskan prinsip persamaan antara pria dan wanita, tetapi Islam tidak setuju dengan keidentikan hak-hak keduanya (Muthahari, 2000: 73). Islam memandang perempuan mempunyai hak dan kewajiban dalam semua bidang kehidupan, termasuk dalam beramar *ma'ruf nahi munkar*.

Film Perempuan Berkalung Sorban adalah film garapan Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh Starvision. Film yang berdurasi 120 menit ini diadopsi dari sebuah novel karya Abidah El Khalieqy yang menceritakan tentang perempuan dan perjuangannya melawan budaya patriarki di lingkungan tempat ia di besarkan untuk meraih eksistensi.

### **1.5.3. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91).

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah VCD film Perempuan Berkalung Sorban.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

#### **1.5.4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa VCD film Perempuan Berkalung Sorban yang telah ditranskrip.

#### **1.5.5. Teknik Analisis Data**

Beberapa permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini, kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi

objektif kata tersebut (Sobur, 2004: 263), sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicaraan serta nilai-nilai kebudayaan. Istilah ini yang digunakan Barthes untuk menunjuk signifikasi tahap kedua. Pada tatanan tahap kedua (konotasi) berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah kebutuhan manusia dan sebagai bentuk simbol dalam komunikasi. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Sobur, 2004: 128).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip film Perempuan Berkalung Sorban sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan, teks (*caption*).

Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari berisi halaman sampul depan halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab. *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Bab kedua*, berisi landasan teori yang memuat kajian dakwah, film, dan kesetaraan gender perspektif Islam secara umum, gambaran umum dakwah meliputi, pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, dan unsur-unsur dakwah. Sedangkan gambaran umum film meliputi, pengertian film, sejarah film, dan jenis-jenis film. Serta film sebagai media dakwah. Dan gambaran umum mengenai kesetaraan gender perspektif Islam. *Bab ketiga*, berisi deskripsi film Perempuan Berkalung Sorban yang meliputi, latar belakang film Perempuan Berkalung Sorban, sinopsis film Perempuan Berkalung Sorban, isi pesan dakwah film Perempuan Berkalung Sorban yang berkaitan dengan kesetaraan gender. *Bab empat*, meliputi analisis terhadap pesan-pesan dakwah film Perempuan Berkalung Sorban yang berkaitan



dengan kesetaraan gender. Dan *bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran- saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.